

PENDIDIKAN MORAL BUDDHIS BAGI PERUBAHAN PERILAKU POSITIF SISWA BUDDHIS

BUDDHIST MORAL EDUCATION FOR POSITIVE BEHAVIORAL CHANGE OF BUDDHIST STUDENTS

Meisi Utari¹, Widiyono², Kiryono³

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra
Meisiutari.155@gmail.com¹; widiyono@syailendra.ac.id²; kiryonoyono1@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perilaku siswa Buddhis, pengaruh pendidikan moral Buddhis, dan dampak pendidikan moral Buddhis bagi perubahan perilaku siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut diuji keabsahannya dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan *member check*. Analisis data berdasarkan model Miles & Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan, serta verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perilaku siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03 digolongkan menjadi dua yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Pengaruh pendidikan moral Buddhis terhadap siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 yaitu terjadinya perubahan perilaku siswa yang sesuai dengan aturan moralitas dalam *Pañcasīla* Buddhis. Siswa yang semula berperilaku buruk seperti membunuh, berbohong, dan mencuri, mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Perubahan perilaku siswa berdampak terhadap diri siswa dan orang lain. Dampak perubahan perilaku bagi diri siswa, yaitu siswa dapat memperoleh ketenangan, mendapat kepercayaan dari orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, dan mandiri. Dampak perubahan perilaku siswa bagi orang lain yang tampak adalah makhluk lain dapat hidup tanpa rasa takut, makhluk lain dapat hidup dalam ketenangan, dan orang lain dapat memiliki kepercayaan pada siswa.

Kata kunci: Pendidikan Moral Buddhis, Perubahan, Perilaku Positif

ABSTRACT

This study aims to determine the behavioral conditions of Buddhist students, determine the effect of Buddhist moral education, and determine the impact of Buddhist moral education on behavioral changes of Buddhist students at SDN Sumogawe 03. The research uses qualitative descriptive methods. The research data are collected by interview, observation, and documentation. The validity of the data was tested by persistence, triangulating, and member checking. The Data analysis is based on the Miles & Huberman model which consisted of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results of this study show that the behavioral conditions of Buddhist students at SDN Sumogawe 03 are classified into two, namely good behavior and bad behavior. The effect of Buddhist moral education on Buddhist students at SDN Sumogawe 03 is the occurrence of changes in students' behavior in accordance with the rules of morality in the Buddhist Pañcasīla. Students who initially behave badly, such as killing, lying, and stealing, are able to change their behavior for the better. Changes in students' behavior have an impact on students themselves and others. The impact of the behavioral change on students is that students can gain peace, gain the trust of others, foster self-confidence, discipline, and self-reliance. The impact of changes in the students' behavior on other people which is seed is that other living beings can live without fear, other creatures can live in peace, and other people can have confidence in the students.

Keywords: Buddhist Moral Education, Change, Positive Behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi seorang siswa sebagai sarana untuk pengembangan diri, baik secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan berdampak bagi setiap siswa sebagai ilmu dalam kehidupannya, serta membawa dampak pada kemajuan masyarakat luas dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan *Pañcasīla* dan UUD 1945. Jalur pendidikan merupakan wahana yang dilalui siswa untuk mengembangkan potensi diri di dalam suatu proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi.

SDN Sumogawe 03 merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan formal yang memberikan pengetahuan kepada siswa dalam bidang akademik, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan salah satu hasil dari proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Menurut keyakinan agama Buddha, Buddha merupakan seseorang yang dianggap sebagai guru. Buddha memiliki cara dan strategi sendiri untuk mengajarkan *Dhamma* kepada penganutnya. Buddha sebelum mengajarkan *Dhamma* tentunya akan menganalisis keadaan batin siswanya agar *Dhamma* yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Maurice, 2009: 491). Kewajiban guru dalam mengembangkan pendidikan karakter berhubungan dengan cara mengajar. Pendidikan yang diberikan guru saat pembelajaran adalah pendidikan moral yang berhubungan erat dengan moralitas karena tanpa pendidikan moral karakter akan sulit terbentuk. Karakter siswa akan sulit terbentuk karena berbagai sebab yaitu cara guru mengajar, sikap guru, dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

Pendidikan moral yang ditanamkan pada usia sekolah dasar belum bisa dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku yang tertanam di dalam diri siswa kurang baik. Perilaku yang ditunjukkan dari beberapa siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03 masih terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan *Pañcasīla* Buddhis bahwa siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 masih sering membunuh semut dan masih berkata kasar pada teman. Proses pembelajaran dengan guru Pendidikan Agama Buddha yang kurang aktif dalam kelas sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral dan perilaku siswa. Proses pembelajaran dengan pemberian tugas saja tidak akan bermakna bagi siswa. Hal ini menyebabkan perubahan perilaku siswa masih kurang dan seharusnya guru Pendidikan Agama Buddha mampu memberikan strategi mengajar untuk dapat merubah perilaku siswa agar menjadi lebih baik.

Agama Buddha menekankan jika seseorang banyak belajar dan kokoh dengan baik dalam moralitas maka seseorang akan memujinya dalam kedua hal yaitu perilaku bermoral dan pembelajarannya (Bodhi, 2015: 24). Moral dalam agama Buddha disebut dengan *sīla* yang artinya aturan moralitas atau tata susila. Aturan moralitas adalah hal yang penting dalam hidup bermasyarakat. Hidup dalam lingkungan masyarakat umat Buddha perlu melaksanakan *Pañcasīla* Buddhis dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Menurut Notoatmojo (dalam Halimah, 2018: 1) perilaku merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku atau perbuatan dalam agama Buddha yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan dikatakan baik dan buruk tergantung pada keadaan pikiran seseorang saat perbuatan tersebut dilakukan. Baik dan buruknya perbuatan juga dilihat dari segi akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Perbuatan baik membawa manfaat dan kebahagiaan bagi pelaku dan pihak lain. Perbuatan buruk membawa pada bahaya dan penderitaan bagi pelaku dan pihak lain (Medhacitto, 2019: 53). Perubahan perilaku siswa sangat dibutuhkan demi manfaat dalam diri siswa dan orang lain.

Perubahan perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Perilaku siswa dapat terbentuk ketika ia memperoleh bimbingan dari kedua orang tuanya. Pembentukan perilaku siswa dari didikan orang tua adalah hal yang utama harus diajarkan sebelum nantinya siswa akan keluar dari lingkungan rumah dan bersekolah.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainudin (2019) dengan judul "Pendidikan Moral terhadap Perilaku Anak Didik SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat". Pendidikan dan pengajaran sebenarnya suatu upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kualitas perilakunya ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai moral dalam membentuk perilaku peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Lombok Barat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, pertama melalui kegiatan intrakurikuler melalui proses belajar mengajar di dalam kelas di mana guru mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moral, dan kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Lombok Barat. Penelitian ini berfokus pada pendidikan moral pada kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif; variabel yang

digunakan sama-sama menggunakan pembelajaran pendidikan moral dan perilaku siswa; serta sama-sama membahas tentang pendidikan moral agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu peneliti sebelumnya berorientasi pada pendidikan moral agama Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi perilaku siswa Buddhis, mengetahui pengaruh pendidikan moral Buddhis, dan mengetahui dampak pendidikan moral Buddhis bagi perubahan perilaku siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SDN Sumogawe 03, Dusun Bumiayu, Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang pada Januari 2020 sampai Maret 2022. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa Buddhis SDN Sumogawe 03, guru agama Buddha SDN Sumogawe 03, dan orang tua siswa. Objek yang diteliti yaitu pendidikan moral Buddhis dan perilaku siswa.

Teknik dan instrumen dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut diuji keabsahannya dengan ketekukan pengamatan, triangulasi, dan member check. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan model Miles & Huberman (Sugiyono, 2015: 369-375) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan, serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Buddha serta untuk menambah keyakinan terhadap Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha*. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti diikuti oleh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 sesuai dengan jadwal pembelajaran. Siswa mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah, siswa memperoleh pendidikan agar dapat menjadi pribadi yang baik. Pribadi atau perilaku siswa yang baik bisa terbentuk dari pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang positif, termasuk pendidikan moral yang ada di sekolah. Siswa memiliki perbedaan cara belajar dan memahami pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di kelas.

Siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 memiliki cara belajar yang berbeda-beda, ada siswa yang bisa langsung paham dengan penjelasan guru dan ada siswa yang harus melihat contoh dan praktik secara langsung. Pemahaman siswa terhadap pembelajaran tidak sepenuhnya mampu mengubah perilaku siswa, seperti halnya pembelajaran tentang moral yang isinya harus dipraktikkan dan tidak hanya sebatas pemahaman. Hasil penelitian berdasar fokus penelitian disajikan dalam tabel 1:

Tabel 1 Penyajian Data

Fokus	Tema	Subtema
Kondisi perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03	Perilaku di sekolah	Perilaku di kelas Perilaku di luar kelas
	Perilaku di luar sekolah	Perilaku di rumah Perilaku di lingkungan tempat tinggal
Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03	Faktor internal	Faktor genetik - Jasmani - Batin
	Faktor eksternal	Faktor Lingkungan - Teman sebaya - Keluarga - Sekolah Faktor Pendidikan - Guru - Materi pembelajaran
Pengaruh dan dampak pendidikan moral Buddhis bagi perubahan perilaku positif siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03	Siswa Buddhis SDN Sumogawe 03	Pengaruh pendidikan moral Buddhis Dampak pendidikan moral Buddhis

Pembahasan

1. Kondisi Perilaku Siswa Buddhis SDN Sumogawe 03

Perilaku siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03 digolongkan menjadi dua jenis yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Kriteria perilaku baik dan buruk dalam *Ambalaṭṭhikārahulovāda sutta* perilaku yang dapat disebut sebagai perilaku yang baik yaitu perilaku yang tidak merugikan diri sendiri, makhluk lain, dan keduanya (Jotidhammo & Limiadi, 2007: 1083-1087). Pada penelitian ini perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 di sekolah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ada dua.

Perilaku siswa tersebut dapat dilihat ketika siswa berada di sekolah maupun di luar sekolah. Selama di sekolah perilaku siswa dapat dilihat ketika siswa berada di dalam kelas dan di luar kelas. Perilaku baik siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk mengimplementasikan *Pañcasīla* Buddhis. Bentuk implementasi tersebut tidak mencontek ketika ujian atau ulangan, meminta izin ketika meminjam barang milik teman, berbicara sopan kepada guru dan teman. Perilaku buruk siswa ditunjukkan dengan siswa yang belum menerapkan *Pañcasīla* Buddhis seperti mencontek ketika ulangan, membunuh makhluk hidup, mengambil barang milik teman tanpa izin, dan tidak sopan kepada guru.

Peneliti menganalisis kondisi perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 berdasarkan pelaksanaan *Pañcasīla* Buddhis. Secara umum kondisi perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 dikelompokkan dalam tiga jenis meliputi perbuatan melalui jasmani, perbuatan melalui ucapan dan perbuatan melalui pikiran (Bodhi & Nanamoli, 2007: 1083). Namun, tidak semua perbuatan atau perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 dapat diamati secara langsung seperti perbuatan melalui pikiran. Oleh sebab itu, peneliti hanya dapat mengamati perilaku siswa secara jasmani dan ucapan.

Perilaku baik jasmani dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak pernah bertengkar di sekolah. Perilaku tersebut didukung dengan sikap siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 yang suka menolong. Siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 memiliki dua jenis perilaku yaitu perilaku baik dan buruk melalui ucapan. Perilaku buruk ditunjukkan dari perilaku siswa yang masih sering berbohong kepada teman, orang tua, dan guru. Siswa berbohong kepada teman ketika bermain bertindak curang; siswa berbohong kepada orang tua ketika bermain tidak memberikan keterangan yang benar mengenai tempat bermain, siswa berbohong mengenai tugas rumah; dan perilaku berbohong siswa kepada guru yaitu mencontek saat ujian dan berbohong mengenai kelengkapan buku pembelajaran yang dibawa.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan salah satu pendidikan moral yang terdapat di sekolah. Kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan setiap hari sesuai kelas dan jadwal pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti diawali dengan siswa masuk ke ruang pembelajaran kemudian guru memberi salam dan menanyakan kabar siswa. Perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran terlihat berbeda-beda, ada siswa yang memperhatikan dan ada juga siswa yang tidak memperhatikan. Dengan demikian, Guru harus tegas dan perlu memperhatikan siswanya ketika pembelajaran agar materi yang disampaikan benar-benar dapat dipahami oleh siswa.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perubahan Perilaku Siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03

Perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang muncul dan berada pada diri individu. Faktor-faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 yaitu faktor genetik, jasmani, dan batin.

1) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan faktor yang diwariskan dari orang tua, seperti tingkat kecerdasan dan sifat. Tingkat kecerdasan dan sifat yang dimiliki siswa memiliki kemiripan dengan orang tua. Kemiripan kecerdasan dan sifat tersebut ditunjukkan dengan kepribadian dan kebiasaan yang sama antara orang tuanya. Contohnya, siswa memiliki kepribadian yang ramah ditunjukkan dengan kebiasaan siswa yang selalu memberi salam ketika bertemu guru. Seperti siswa yang bernama Meta kelas 1 memiliki

kebiasaan menyapa dan banyak bertanya kepada teman maupun guru. Perilaku tersebut sama dengan kebiasaan orang tua siswa yang suka bertanya dan menyapa ketika bertemu dengan orang.

2) Jasmani

Faktor jasmani yang memengaruhi perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa. Kondisi siswa Buddhis yang mengantuk ketika di kelas akan memengaruhi perilakunya ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Rasa mengantuk dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Oleh sebab itu, siswa diharapkan menjaga kondisi tubuh dengan tidur yang cukup. Tidur yang cukup agar tidak mengantuk saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

3) Batin

Faktor batin merupakan faktor yang ada dalam diri siswa meliputi pikiran dan perasaan. Pikiran merupakan faktor utama pendorong perilaku siswa. Pikiran siswa yang mempunyai pemahaman tentang pentingnya moral akan cenderung berperilaku sesuai moral. Sebaliknya, siswa yang tidak mempunyai pemahaman tentang pentingnya moral akan berperilaku menyimpang. Jika siswa mampu memahami bahwa bentuk perilaku buruk seperti membunuh, mencuri, atau berbohong merupakan perilaku yang tidak patut dilakukan, maka siswa tidak akan melakukan perbuatan tersebut.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini meliputi faktor lingkungan dan faktor pendidikan. Faktor lingkungan dan faktor pendidikan dapat memengaruhi perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03.

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang bersumber pada segala bentuk interaksi yang berada pada lingkungan tempat tinggal. Faktor lingkungan terdiri dari teman sebaya, keluarga, dan sekolah.

a) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan teman yang memiliki usia hampir sama dan saling berinteraksi satu sama lain. Teman sebaya dapat memengaruhi perilaku siswa. Contohnya, siswa berani mencontek ketika ulangan karena terpengaruh teman. Perilaku mencontek dari siswa tersebut muncul karena pengaruh teman. Contoh lain, siswa berani membunuh hewan ketika bermain karena terpengaruh teman. Teman sebaya dapat memengaruhi perilaku siswa ketika di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

b) Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang dapat memengaruhi perubahan perilaku siswa. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku siswa. Orang tua yang mempunyai pola asuh seperti perhatian kepada anaknya akan membentuk perilaku anak yang lebih baik. Contohnya, ibu jumiwati yang memberikan perhatian melalui bimbingan keagamaan mengenai *Pañcasīla* Buddhis sehingga anak menjadi paham tentang isi *Pañcasīla* Buddhis.

c) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat siswa menuntut ilmu. Sekolah terdiri dari bangunan dan seluruh warga sekolah seperti, guru, siswa, dan staf karyawan. Sekolah merupakan tempat berinteraksi siswa dengan warga sekolah. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah dapat memengaruhi perilaku siswa. Pengaruh yang timbul dari interaksi di sekolah dapat menuju ke arah yang lebih baik ataupun sebaliknya. Contoh dari pengaruh lingkungan sekolah terhadap siswa yaitu sekolah yang menerapkan kantin kejujuran sebagai sarana untuk membiasakan siswa berperilaku jujur.

2) Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan faktor yang berasal dari pengajaran, pelatihan, dan penyaluran informasi kepada suatu individu untuk mencapai suatu tujuan. Melalui pendidikan diharapkan seorang individu mampu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Faktor pendidikan yang dapat memengaruhi perilaku siswa yaitu guru dan materi pembelajaran.

a) Guru

Guru merupakan figur yang mempunyai tugas untuk mendidik dan membimbing siswa agar mempunyai perilaku yang baik. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Pembelajaran akan berhasil dengan adanya guru yang kompeten. Guru yang kompeten dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan adanya pembelajaran yang kondusif. Kondisi kelas yang kondusif ditunjukkan dengan sikap siswa yang memperhatikan dan merespon setiap pertanyaan dan arahan dari guru. Hasil penelitian Sukodoyo (2018) menunjukkan kekuatan, etika, dan moralitas perlu dikembangkan melalui

hubungan guru dan siswa. Pengetahuan dan wawasan terkait kekuatan, etika, dan moralitas dapat diimplementasikan melalui berbagai pengalaman hidup, refleksi tentang bagaimana guru dapat menanggapi dilema moral dengan sensitivitas yang memadai dan menyeimbangkan dorongan untuk berbuat dengan penuh cinta kasih.

Guru memiliki peran untuk menyalurkan pengetahuan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Penyaluran pengetahuan yang dilakukan oleh guru dapat berupa pemaparan materi, diskusi, dan praktik. Kreativitas guru dalam mengajar berpengaruh terhadap sikap siswa. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang kreatif akan menarik perhatian siswa. Pembelajaran yang kreatif memerlukan keterampilan guru (Syaripuddin, 2019: 3-4). Keterampilan guru dalam mengajar akan memengaruhi perilaku siswa. Delapan keterampilan mengajar antara lain (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (2) keterampilan bertanya; (3) keterampilan memberi penguatan; (4) keterampilan mengadakan variasi; (5) keterampilan menjelaskan; (6) keterampilan membimbing kelompok kecil; (7) keterampilan mengelola kelas; (8) dan keterampilan pendekatan dan konsep.

b) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan yang digunakan oleh guru untuk membantu kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disampaikan guru akan memengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang memuat tentang pembelajaran moral salah satunya adalah Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti memuat materi yang bersumber pada ajaran Buddha yang diambil dari literatur Agama Buddha. Pengetahuan yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti seperti, Riwayat Hidup Buddha Gotama, cerita Jataka, simbol-simbol dalam Agama Buddha, dan tata cara puja bakti. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti tidak hanya memuat pengetahuan Agama Buddha, tetapi juga memuat ajaran moralitas.

Ajaran moralitas yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti salah satunya materi *Pañcasīla* Buddhis. *Pañcasīla* Buddhis merupakan lima aturan moralitas yang dijalankan oleh umat Buddha khususnya perumah tangga. Aturan moralitas yang menjadi landasan umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari yaitu: (1) bertekad untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup; (2) bertekad untuk menghindari pencurian; (3) bertekad untuk menghindari perbuatan asusila; (4) bertekad untuk menghindari ucapan bohong; (5) bertekad untuk menghindari minuman yang melemahkan kesadaran. Seseorang yang mampu melaksanakan lima aturan moralitas dengan baik akan memperoleh manfaat seperti dalam *Mahāparinibbāna Sutta* (Maurice, 2009: 208) yaitu: (1) *Sīla* menyebabkan seseorang memiliki banyak harta kekayaan; (2) Nama dan kemasyhuran akan tersebar luas; (3) Ketika menghadiri pertemuan tanpa ada rasa takut, keragu-raguan, dan tidak dicela oleh banyak orang; (4) Sewaktu akan meninggal hatinya tentram; dan (5) Terlahir di alam surga.

Agama Buddha menganjurkan umatnya untuk menaati *Pañcasīla* Buddhis. Umat Buddha dapat menerapkan lima upaya benar *Pañcadhamma* dalam kehidupan sehari-hari agar dapat terhindar dari pelanggaran *Pañcasīla* Buddhis. Berikut ini lima macam *Dhamma Pañcadhamma* yang merupakan bahan untuk menaati *Pañcasīla* Buddhis: (1) *Mettā-Karuṇā*: Cinta kasih universal dan belas kasihan. *Dhamma* pertama ini mendukung terlaksananya *sīla* pertama *Pañcasīla*; (2) *Sammā-Ājīva*: Bermata pencaharian benar. *Dhamma* kedua ini mendukung terlaksananya *sīla* kedua dari *Pañcasīla*; (3) *Santuṭṭhi*: Pengekangan diri terhadap nafsu birahi. *Dhamma* ketiga ini mendukung terlaksananya *sīla* ketiga *Pañcasīla*; (4) *Sacca*: Kebenaran, benar dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. *Dhamma* keempat ini mendukung terlaksananya *sīla* keempat dari *Pañcasīla*; (5) *Sati-Sampajañña*: Kesadaran benar. *Dhamma* kelima ini mendukung terlaksananya *sīla* kelima dari *Pañcasīla* (Tanumihardja, Sapardi, & Heryno, 2016: 134). *Pañcasīla* Buddhis dan *Pañcadhamma* merupakan dua hal yang saling berhubungan. *Pañcasīla* Buddhis adalah penghindaran perbuatan yang tidak baik, sedangkan *Pañcadhamma* adalah pelaksanaan dan pengetahuan untuk terhindar dari pelanggaran *Pañcasīla* Buddhis.

Pelaksanaan *Pañcasīla* Buddhis dapat menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan spiritual Agama Buddha. Kehidupan spiritual Agama Buddha dapat tercapai dengan menjalankan *sīla*, melatih *samādhi*, dan mengembangkan *paññā*. *Sīla*, *samādhi*, *paññā* merupakan ajaran Buddha yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Pelaksanaan *sīla* yang baik dapat mempermudah dalam melatih meditasi dan mengembangkan *paññā*. Umat Buddha yang melaksanakan *sīla* tidak akan mempunyai ketakutan dalam diri terhadap akibat karma buruk, sehingga dalam berlatih meditasi dan

mengembangkan *paññā* tidak akan terganggu. Keterkaitan *sīla*, *samādhi*, *paññā* dengan pelaksanaan moral siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 yaitu: (1) siswa dapat memperoleh kebahagiaan dari pelaksanaan *sīla* yang baik; (2) siswa dapat terhindar dari perasaan takut akibat dari perbuatan buruk; (3) siswa dapat memperoleh buah karma baik (4) siswa dapat memperoleh ketenangan dan konsentrasi dalam *samādhi*; dan (5) siswa dapat memunculkan *paññā* dan mengetahui jalan menuju pencerahan (*nibbāna*).

3. Pengaruh dan Dampak Pendidikan Moral Buddhis bagi Perubahan Perilaku Positif Siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03

Pendidikan moral Buddhis merupakan pendidikan yang mengajarkan perbuatan baik yang berdasar pada ajaran Buddha. Pendidikan moral Buddhis merujuk pada ajaran Buddha tentang *sīla*. *Sīla* merupakan aturan moralitas yang menjadi pedoman bagi umat Agama Buddha. Selain itu, *sīla* merupakan dasar kehidupan spiritual dalam Agama Buddha.

Pendidikan moral harus diajarkan sejak dini untuk dapat membentuk perilaku siswa yang bermoral. Perilaku siswa yang bermoral yaitu perilaku siswa yang mampu menjalankan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dan dalam lingkungan keluarga. Perilaku setiap individu pada dasarnya mempunyai perbedaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu materi pembelajaran. Pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat memengaruhi perilaku siswa.

Pengaruh pendidikan moral terhadap siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 yaitu terjadinya perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku yang tampak pada siswa yaitu siswa yang semula berperilaku nakal, kemudian berubah menjadi baik dan patuh. Perubahan perilaku siswa didasarkan pada pemahaman pendidikan moral Buddhis khususnya *Pañcasīla* Buddhis. Siswa yang belum memahami *Pañcasīla* Buddhis dapat melanggar *Pañcasīla* Buddhis. Contohnya, siswa yang membunuh makhluk hidup karena tidak mengetahui akibat pembunuhan makhluk hidup.

Siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 harus mempunyai perasaan cinta kasih untuk mencegah terjadinya pelanggaran *Pañcasīla* Buddhis khususnya *sīla* pertama. Rasa cinta kasih dan belas kasih berpengaruh terhadap perilaku siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 dalam kehidupan sehari-hari. Rasa cinta kasih dan belas kasih yang muncul pada diri siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 akan mengubah perilaku siswa lebih baik. Contohnya, siswa yang melihat temannya jatuh mempunyai rasa belas kasih, kemudian siswa menolong dan merawat makhluk.

Pelanggaran *sīla* kedua *Pañcasīla* Buddhis dapat dihindari dengan melaksanakan *Sammā-Ājīva* atau mata pencaharian benar. *Sammā-Ājīva* merupakan salah satu bagian dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Mata pencaharian benar yang perlu dilaksanakan dengan melakukan pekerjaan yang tidak merugikan orang lain. Siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 yang masih melanggar *Pañcasīla* Buddhis khususnya *sīla* kedua perlu melaksanakan *Sammā-Ājīva*. Pelaksanaan *Sammā-Ājīva* dalam kehidupan sehari-hari akan dapat mengubah perilaku siswa. Perilaku siswa yang awalnya berani mengambil barang milik orang lain tanpa izin, dengan adanya pendidikan moralitas khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti mampu mengubah perilaku siswa.

Pendidikan moral tidak hanya diajarkan di sekolah, namun pendidikan moral juga diajarkan di lingkungan keluarga. Pendidikan moral yang diajarkan di lingkungan keluarga dapat memengaruhi perilaku siswa. Pendidikan moral yang diajarkan melalui bimbingan dan nasihat orang tua dapat memengaruhi perilaku siswa. Contohnya, siswa setelah mandi langsung lari tidak memakai handuk. Meskipun perilaku siswa secara spesifik tidak termasuk pelanggaran *sīla* ketiga, tetapi perilaku tersebut dapat memicu timbulnya pelanggaran *sīla* ketiga. Pencegahan pelanggaran *sīla* dapat dilakukan oleh orang tua. Orang tua yang memberikan nasihat kepada anaknya dapat mengubah perilaku anak tersebut menjadi lebih baik. Perubahan perilaku siswa yaitu siswa setelah mandi selalu memakai handuk.

Pelanggaran *Pancasīla* Buddhis ketiga dapat dicegah dengan melaksanakan *Santutṭhi*. Umat Buddha dalam praktik melaksanakan *Pancasīla* Buddhis perlu memiliki Dhamma sebagai pendukung pelaksanaan nilai moralitas. Nilai moralitas perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Orang tua yang memberikan pemahaman nilai-nilai moralitas sejak dini kepada anaknya akan dapat mengubah perilakunya. Siswa yang awalnya melanggar *Pancasīla* Buddhis setelah mendapatkan pemahaman dan nasihat dari orang tua dapat mengubah perilakunya.

Pendidikan moral yang diajarkan guru kepada siswa dapat memengaruhi perubahan perilaku. Perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari masih ada yang melanggar nilai moral. Pelanggaran nilai

moral dalam *Pancasila* Buddhis khususnya *sīla* keempat juga masih dilanggar oleh siswa Buddhis SDN Sumogawe 03. Contohnya, siswa yang berbohong tentang tugas.

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa didasari ketidaktahuan terhadap perilaku yang dapat melanggar moralitas. Perilaku siswa tampak berubah setelah siswa mendapatkan pemahaman moralitas. Siswa yang semula melanggar *sīla* keempat menjadi patuh terhadap aturan moralitas. Pelanggaran *sīla* keempat dapat dicegah apabila siswa mampu mengembangkan *sacca* (kebenaran). Siswa yang mampu mengembangkan *sacca* (kebenaran) akan selalu menjaga perilakunya agar tidak melanggar *sīla* keempat.

Pancasila Buddhis *sīla* kelima belum dipahami oleh siswa karena siswa belum mendapatkan penjelasan tentang *sīla* kelima secara gamblang. Siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 secara keseluruhan belum pernah ada yang melanggar *sīla* kelima. Siswa belum diajarkan *Pancasila* Buddhis secara keseluruhan karena orang tua merasa anaknya belum waktunya dikenalkan dengan minum dan makanan yang dapat melemahkan kesadaran.

Pengaruh pendidikan moral terhadap siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 yaitu terjadinya perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku yang tampak pada siswa yaitu siswa yang semula berperilaku nakal, kemudian berubah menjadi baik dan patuh. Contoh siswa lain yang mengalami perubahan yaitu siswa putra bapak Yanto. Siswa tersebut pernah mengambil barang milik orang lain tanpa izin, kemudian dapat berubah ketika menginginkan sesuatu selalu meminta izin terlebih dahulu. Kedua contoh tersebut membuktikan bahwa pendidikan moral mampu memengaruhi perubahan perilaku siswa.

Pemahaman pendidikan moral yang diberikan kepada siswa pada waktu yang tepat akan dapat memengaruhi perilaku siswa. Pengaruh yang tampak pada siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 yaitu terdapat perubahan perilaku siswa. Perubahan yang terjadi pada siswa yaitu siswa yang semula melanggar *Pancasila* Buddhis, kemudian dapat menaati peraturan moralitas.

Perubahan perilaku yang baik bermanfaat bagi siswa untuk mencapai keberhasilan atau prestasi. Siswa yang mempunyai perilaku sesuai dengan *Pancasila* Buddhis juga dapat memperoleh manfaat lain yaitu dapat memperoleh manfaat dari pelaksanaan *Pancasila* Buddhis. Manfaat pelaksanaan *Pancasila* Buddhis (Maurice, 2009: 208) yaitu: (1) *Sīla* menyebabkan seseorang memiliki banyak harta kekayaan; (2) Nama dan kemasyhuran akan tersebar luas; (3) Ketika menghadiri pertemuan tanpa ada rasa takut, keragu-raguan, dan tidak dicela oleh banyak orang; (4) Sewaktu akan meninggal hatinya tenang; (5) Terlahir di alam surga. Siswa yang melaksanakan *Pancasila* Buddhis dalam kehidupan sehari-hari dapat memperoleh manfaat tersebut.

Perubahan perilaku kearah yang positif juga memberikan dampak bagi siswa, yaitu dapat memperoleh ketenangan dalam hidup, dipercaya oleh teman, dapat percaya diri, disiplin, dan mandiri. Siswa yang dapat mempraktikkan moral dengan baik akan memperoleh dampak tersebut. Perubahan perilaku siswa juga berdampak pada orang lain. Dampak perubahan perilaku siswa bagi orang lain, yaitu makhluk lain dapat hidup tanpa rasa takut, makhluk lain dapat hidup dalam ketenangan, dan orang lain dapat memiliki kepercayaan pada siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pendidikan moral Buddhis bagi perubahan perilaku siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03, Peneliti menarik kesimpulan bahwa kondisi perilaku siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03 digolongkan menjadi dua. Perilaku baik merupakan perilaku yang tidak melanggar nilai moralitas dan tidak menyebabkan penderitaan bagi orang lain dan makhluk lain. Perilaku baik siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk mengimplementasikan *Pañcasīla* Buddhis. Bentuk implementasi tersebut tidak mencontek ketika ujian atau ulangan, meminta izin ketika meminjam barang milik teman, berbicara sopan kepada guru. Perilaku buruk merupakan perilaku yang melanggar nilai moralitas dan menyebabkan penderitaan bagi orang lain dan makhluk lain. Perilaku buruk siswa ditunjukkan dengan siswa yang belum mampu menerapkan *Pañcasīla* Buddhis seperti mencontek ketika ulangan, membunuh makhluk hidup, mengambil barang milik teman tanpa izin, dan tidak sopan kepada guru.

Pendidikan moral Buddhis berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku siswa didasarkan pada pemahaman pendidikan moral Buddhis khususnya *Pañcasīla* Buddhis. Perubahan perilaku siswa yang semula melanggar *Pañcasīla* Buddhis, kemudian mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Siswa mampu mengubah perilakunya sesuai nilai moralitas yang

diajarkan guru dan keluarga. Selain itu, siswa dapat mencegah terjadinya pelanggaran *Pañcasīla* Buddhis dengan mengembangkan *Pañcadhamma*. Pelaksanaan moralitas khususnya *Pañcasīla* Buddhis juga dapat terlaksana jika siswa memiliki perasaan cinta kasih (*Mettā*) dan kejujuran (*Sacca*). Siswa yang memiliki perasaan cinta kasih tidak akan membunuh makhluk hidup. Perasaan cinta kasih yang ada dalam diri siswa akan dapat berpengaruh pada perilaku siswa. Selain itu, siswa yang memiliki kejujuran juga akan berpengaruh pada diri siswa maupun orang lain. Hal tersebut dapat menjadi pengaruh siswa dalam membentuk perilakunya sesuai dengan pendidikan moral Buddhis.

Perubahan perilaku ke arah yang positif juga memberikan dampak bagi siswa yaitu, dapat memperoleh ketenangan dalam hidup, dipercaya oleh teman, dapat percaya diri, disiplin, dan mandiri. Perubahan perilaku siswa juga berdampak pada orang lain. Dampak perubahan perilaku siswa bagi orang lain yaitu, makhluk lain dapat hidup tanpa rasa takut, makhluk lain dapat hidup dalam ketenangan, dan orang lain dapat memiliki kepercayaan pada siswa. Selain itu, Perubahan perilaku yang baik juga bermanfaat bagi siswa untuk mencapai keberhasilan atau prestasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah siswa Buddhis SDN Sumogawe 03 dapat menumbuhkan dan mempertahankan perilaku yang baik agar dapat berperilaku sesuai moralitas di masyarakat. Perilaku baik tidak serta-merta muncul karena keinginan dari dalam diri siswa. Namun, ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku siswa salah satunya materi pendidikan moral pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk lebih berkesinambungan dalam mengajarkan moral kepada siswa. Perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari masih berubah-ubah. Hal ini perlu dijadikan perhatian bagi orang tua untuk memberikan nasihat dan membimbing anaknya agar mempunyai perilaku yang baik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dan orang tua yang lain bahwa hal-hal yang dapat mengubah perilaku siswa yaitu, pemberian pemahaman dan pendampingan dalam mempraktikkan pendidikan moral Buddhis.

Siswa Buddhis di SDN Sumogawe 03 diharapkan mampu mempertahankan perilaku yang baik sesuai dengan nilai moralitas. Perilaku baik yang sesuai dengan nilai moralitas akan memberikan dampak bagi diri siswa dan masyarakat lingkungan sekitar. Selain itu, siswa diharapkan lebih memahami *Pañcasīla* Buddhis sebagai aturan moralitas. Aturan moralitas dapat dipraktikkan dengan sempurna dengan mengembangkan *Pañcadhamma*.

Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti perlu meningkatkan kemampuan kinerjanya, apabila guru memiliki kinerja yang baik maka guru tersebut akan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru harus mampu memberikan pemahaman dan memberi contoh perilaku yang baik yang sesuai dengan *Pañcasīla* Buddhis.

Orang tua siswa diharapkan memperhatikan dan mengarahkan anaknya agar mempunyai perilaku sesuai dengan nilai moralitas. Selain itu, orang tua harus memberikan pemahaman kepada anaknya tentang *Pañcasīla* Buddhis. Orang tua harus memberikan dampingan kepada anak agar memiliki perilaku yang baik.

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian yang membahas tentang pendidikan moral Buddhis.

DAFTAR RUJUKAN

- Bodhi. (2015). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Āṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.
- Halimah, Siti. (2018). *Perilaku Tenaga Kerja Wanita (Tkw) dalam Mengatasi Kecemasan di Pjtki Citra Catur Utama Karya Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved 24 November 2021, from <http://eprints.umpo.ac.id/4441/>
- Jotidhammo & Limiadi, Rudi Ananda (Eds). (2007). *Majjhima Nikāya*. (Anggawati, Lanny & Cintiawati, Wena, Trans). Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Maurice, Walshe. (2009). *The Long Discourses of The Buddha: A Translation of The Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.
- Medhacitto, Tri Saputra. (2019). *Solusi dari Beberapa Masalah Sosial dalam Kajian Sosiologi Buddhis*. Salatiga: Bintang Kreasi.
- Nanamoli & Bodhi. (2013). *The Middle Length Discourse of the Buddha: Translation of the Majjhima Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan: (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukodoyo, S. (2018). Teachers Love as a Predictor of Buddhist Students Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37 (1) 15, 127-138. <https://doi.org/10.21831/cp/v37i1.17855>
- Syaripuddin. (2019). *Sukses Mengajar di Abad 21*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tanumihardja, Effendi, Sapardi, dan Heryno. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Buddha*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Zainudin. (2019). *Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Anak Didik SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat*. SITiT Darussalimin NW Praya. Retrieved 16 November 2021, from <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/231/140>